

Penerapan Gaya Komunikasi Equalitarian Style dalam Pelestarian Budaya Pernikahan Towani Tolotang



Oleh: Suparman¹, Kamaluddin Tajibu², Arifuddin Tike³.

Pascasarjana Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

Email : jrn.suparman@gmail.com¹, kamaluddin.tajibu@uin-alauddin.ac.id², arifuddin.tike@uin-alauddin.ac.id³.

Submission date: Juni 2023

Accepted date: Juli 2023

Published in: Agustus 2023

Abstract:

This research aims to examine efforts to preserve marriage culture in the Towani Tolotang community, Sidrap Regency. The main focus of the research includes understanding the strategies for preserving marriage culture and the application of "equalitarian style" communication in this context.

The research adopts a qualitative approach involving traditional figures, village heads, and the community as key informants. Data collection methods include observation, documentation, and literature review. The data analysis process consists of three stages: data reduction, data presentation, and drawing conclusions.

The results show that the equalitarian style of communication plays a crucial role in preserving marriage culture in the Towani Tolotang community. The active participation of traditional figures (Uwa') and their community has proven successful in maintaining the consistency of cultural preservation, as reflected in the implementation of marriage traditions, preserved traditional knowledge, as well as costume and jewelry heritage. The equalitarian style of communication dominates every interaction, emphasizing open and two-way communication, a relaxed atmosphere, and without pressure. In the context of marriage, this facilitates maximum message exchange, strengthens interpersonal relationships, and achieves agreements in various aspects of marriage.

This research provides practical implications by emphasizing the importance of developing effective communication approaches to maintain traditions and culture in the Towani Tolotang community. These findings not only contribute theoretical insights into the preservation of marriage culture but also provide practical perspectives that stakeholders can adopt to enhance the sustainability and relevance of traditions in the dynamics of society.

Keywords: *Communication Style, Equalitarian Style, Towani Tolotang.*

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji upaya pelestarian budaya pernikahan di masyarakat Towani Tolotang, Kabupaten Sidrap. Fokus utama penelitian mencakup pemahaman terhadap strategi pelestarian budaya pernikahan dan penerapan gaya komunikasi "equalitarian style" dalam konteks ini.

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan melibatkan tokoh adat, penghulu, dan masyarakat sebagai informan kunci. Metode pengumpulan data mencakup observasi, dokumentasi, dan studi kepustakaan. Proses analisis data terdiri dari tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa gaya komunikasi equalitarian style memegang peran krusial dalam pelestarian budaya pernikahan di masyarakat Towani Tolotang. Partisipasi aktif tokoh adat (Uwa') dan komunitasnya terbukti berhasil menjaga konsistensi pelestarian budaya, tercermin dari pelaksanaan praktik-tradisi pernikahan, pengetahuan adat yang terjaga, serta warisan kostum dan perhiasan. Gaya komunikasi equalitarian style mendominasi setiap interaksi, mengutamakan komunikasi terbuka dan dua arah, suasana santai, dan tanpa tekanan. Dalam konteks pernikahan, hal ini memfasilitasi pertukaran pesan maksimal, memperkuat hubungan interpersonal, dan mencapai kesepakatan dalam berbagai aspek pernikahan.

Penelitian ini memberikan implikasi praktis dengan menggarisbawahi pentingnya pengembangan pendekatan komunikasi yang efektif untuk mempertahankan tradisi dan budaya di masyarakat Towani Tolotang. Temuan ini tidak hanya menyumbang wawasan teoritis terhadap pelestarian budaya pernikahan, tetapi juga memberikan pandangan praktis yang dapat diadopsi oleh pemangku kepentingan untuk meningkatkan keberlanjutan dan relevansi tradisi dalam dinamika masyarakat.

Kata Kunci: Gaya Komunikasi, Equalitarian Style, Towani Tolotang.

PENDAHULUAN

Lingkungan sosial berupa lingkungan fisik maupun biologis bisa menciptakan sebuah budaya. Kebiasaan-kebiasaan ini lalu mampu membentuk identitas yang diwariskan kepada generasi selanjutnya. Sementara pada gilirannya sebuah kelompok ataupun ras tidak menyadari tentang warisan kebijaksanaan tersebut berasal dari mana. Generasi berikutnya telah terpapar pada pandangan "yang benar" mengenai nilai, larangan, gaya hidup, dan norma perilaku. Mereka cenderung menerima dan mempercayai ajaran yang diberikan oleh budaya mereka. Pada titik ini, muncul konsep kearifan lokal budaya yang kemudian menjadi ciri khas kehidupan bagi suatu komunitas tertentu.¹

Kearifan lokal menjadi istilah yang mencuat dengan mengambil prinsip, nasihat, susunan, norma, dan perilaku leluhur kita dari masa lampau yang masih sangat relevan untuk diterapkan dalam mengelola berbagai fenomena yang muncul. Kearifan lokal adalah bagian integral dari konstruksi budaya.

Menurut John Haba, seperti yang dijelaskan oleh Irwan Abdullah, kearifan lokal "merujuk pada berbagai kekayaan budaya yang tumbuh dan berkembang dalam suatu masyarakat yang diakui, dipercayai, dan diakui sebagai elemen-elemen penting yang memperkuat kohesi sosial di antara anggota masyarakat."²

Kemajemukan masyarakat Indonesia bersifat multidimensional, melibatkan perbedaan suku, tingkat sosial, kelompok organisasi politik, agama, dan aspek lainnya. Keberagaman suku, bahasa, adat istiadat, dan agama ini merupakan realitas yang membentuk identitas bangsa. Indonesia memiliki lebih dari 300 kelompok etnik, dan terdapat enam agama resmi, dengan mayoritas penganut Islam mencapai 86,87%. Selain itu, 7,49% penduduk Indonesia memeluk agama Kristen, 3,09% Katolik, 1,71% Hindu, 0,75% Buddha, dan 0,03% Konghucu, sementara 0,04% masih mempraktikkan kepercayaan tradisional.³

¹ Nuhriyon M. Nuh, et. al. *Menelusuri Kearifan Lokal di Bumi Nusantara Catatan Perjalanan dan Hasil Dialog Pengembangan Wawasan Multikultural antar Pemuda Agama Pusat Dewata Seuwa'e an Daerah* (Cet. I; Jakarta: Puslitbang Kehidupan Beragama, 2005), h. iii-iv.

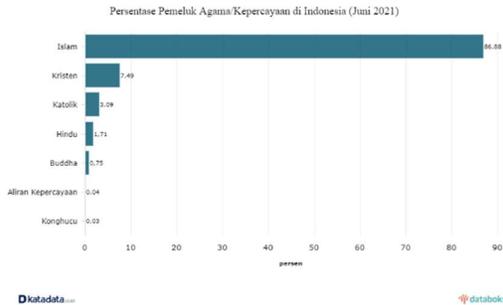
² Irwan Abdullah, dkk., *Agama dan Kearifan Lokal dalam Tantangan Global* (Cet. II; Yogyakarta:

Sekolah Pascasarjana UGM dan Pustaka Pelajar, 2008), h. 7

³ [Viva Budy Kusnandar](https://data.bps.go.id/publication/2021/09/30/sebanyak-8688-penduduk-indonesia-beragama-islam), *Lebih dari 102 Ribu Penduduk Indonesia Menganut Aliran Kepercayaan pada Juni 2021*, dikutip melalui <https://data.bps.go.id/publication/2021/09/30/sebanyak-8688-penduduk-indonesia-beragama-islam> (diakses pada 19 September 2022)

Gambar 1.1

Persentase Pemeluk Agama/Kepercayaan di Indonesia



Sumber: Databooks (2021)⁴

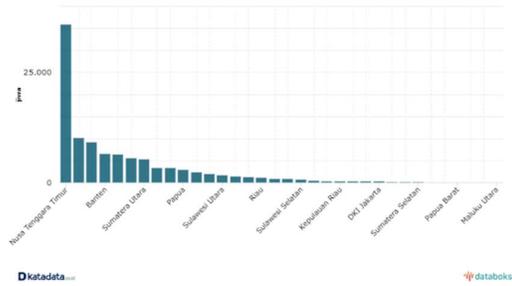
Sementara jika berdasarkan dari provinsinya, jumlah penduduk di Indonesia yang masih menganut aliran kepercayaan, Nusa Tenggara Timur menempati urutan pertama dengan jumlah mencapai 35.877 orang atau 0,65% dari total populasi NTT. Lalu Maluku menempati posisi kedua dengan jumlah berkisar 10.081 orang (0,54%) yang mengikuti aliran kepercayaan. Selanjutnya, Kalimantan Selatan memiliki 9.079 penganut kepercayaan, menyumbang sebanyak 0,22%. Sebaliknya, Maluku Utara memiliki penganut aliran kepercayaan paling sedikit, yaitu 10 orang. Di atasnya, terdapat Kalimantan Utara dengan 10 orang penganut kepercayaan.⁵

⁴ [Viva Budy Kusnandar, Lebih dari 102 Ribu Penduduk Indonesia Menganut Aliran Kepercayaan pada Juni 2021](https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/09/30/sebanyak-8688-penduduk-indonesia-beragama-islam), dikutip melalui <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/09/30/sebanyak-8688-penduduk-indonesia-beragama-islam> (diakses pada 19 September 2022)

⁵ [Viva Budy Kusnandar, Lebih dari 102 Ribu Penduduk Indonesia Menganut Aliran Kepercayaan pada Juni 2021](https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/09/29/lebih-dari-102-ribu-penduduk-indonesia-menganut-aliran-kepercayaan-pada-juni-2021), dikutip melalui <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/09/29/lebih-dari-102-ribu-penduduk-indonesia-menganut-aliran-kepercayaan-pada-juni-2021>

Gambar 1.2

Jumlah Penduduk Indonesia yang Menganut Aliran Kepercayaan Menurut Provinsi (Juni 2021)



Jumlah Penduduk Indonesia yang Menganut Aliran Kepercayaan Menurut Provinsi
Sumber: Databoks (2021)⁶

Selain provinsi tersebut di Sulawesi Selatan juga bermukim sebuah komunitas dengan aliran kepercayaan yang dikenal dengan istilah Towani Tolotang yang mayoritas bermukim di Kabupaten Sidenreng Rappang (Sidrap), Meskipun secara administratif mereka resmi mengikuti agama Hindu berdasarkan Surat Keputusan Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Beragama Hindu Bali dan Buddha No. 2 Tahun 1966 untuk memenuhi persyaratan negara.

Alih-alih meninggalkan kepercayaan yang dianut, Sebaliknya mereka mempertahankan identitas yang ada dan tetap melaksanakan ajaran agama sesuai dengan apa yang diyakini oleh mereka, dengan teguh yang berpegang pada "Lontara' Appongenna Tolotang"⁷. Bahkan adat dan tradisi melalui aliran kepercayaan yang dipercayai hingga kini masih tetap terjaga dan dilestarikan dari generasi ke generasi.

Selain perbedaan pada pelaksanaan tata cara beribadah dengan ajaran agama resmi lainnya. Masyarakat Towani Tolotang juga

[indonesia-menganut-aliran-kepercayaan-pada-juni-2021](https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/09/29/lebih-dari-102-ribu-penduduk-indonesia-menganut-aliran-kepercayaan-pada-juni-2021) (diakses pada 19 September 2022)

⁶ [Viva Budy Kusnandar, Lebih dari 102 Ribu Penduduk Indonesia Menganut Aliran Kepercayaan pada Juni 2021](https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/09/29/lebih-dari-102-ribu-penduduk-indonesia-menganut-aliran-kepercayaan-pada-juni-2021), dikutip melalui <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/09/29/lebih-dari-102-ribu-penduduk-indonesia-menganut-aliran-kepercayaan-pada-juni-2021> (diakses pada 19 September 2022)

⁷Saprilla, *Melawan Arus (Strategikomunitas Tolotang Mempertahankan Kepercayaannya)*, Jurnal: Al-Qalam" No. XXI Tahun XIV Edisi Januari - Juni 2008, h. 46.

memiliki keunikan dalam prosesi pernikahan yang hingga kini masih terus dilakukan, meski menjadi minoritas di wilayah Sidrap dengan penduduk yang menerapkan pernikahan adat suku Bugis. Pernikahan adat yang dilakukan komunitas masyarakat ini memiliki serangkaian upacara yang melibatkan persiapan pernikahan, pelaksanaan resepsi, dan acara pasca pernikahan yang dilakukan sesuai dengan adat dan budaya yang memerlukan kesiapan mental dan sumber daya berupa materi yang memadai.

Meskipun demikian, masyarakat Towani Tolotang terus mempertahankan tradisi pernikahan adat mereka, berbeda dengan sebagian masyarakat di Indonesia yang lalu memilih untuk menghindari melaksanakan upacara adat yang menjadi identitas dan mengikuti arus modernisasi yang cenderung menyederhanakan hal-hal yang kompleks. Uniknya, pelaksanaan pernikahan sesuai adat yang dilakukan Towani Tolotang ini masih terus bertahan hingga saat ini, meskipun dihadapkan pada tantangan dan pengaruh dari budaya modern yang terus berkembang. Fenomena ini lalu menjadi subjek menarik untuk diteliti, dengan pertanyaan apakah mempertahankan tradisi menjadi suatu prinsip yang berharga bagi Towani Tolotang?

Tentunya terdapat sebuah upaya yang dilakukan oleh Towani Tolotang dalam melesteraikan identitas berupaya budaya pernikahan tersebut, termasuk di antaranya dengan gaya komunikasi yang digunakan dalam mempertahankan budaya tersebut sehingga hingga kini mereka masih mampu mempertahankan tradisi leluhur itu dengan nyaman dan saat ini telah melakat dan memiliki nilai kekayaan budaya tersendiri. *The Equalitarian Style* menjadi gaya komunikasi yang umum digunakan Towani Tolotang yang hidup berdampingan dengan masyarakat yang mayoritas menganut agama islam sekaligus budaya pernikahan yang berbeda sebab gaya komunikasi ini terjadi dalam dua arah (*two communication*), akrab, dan saling menghargai.

Dari hal tersebut membuat peneliti tertarik untuk mengkaji bagaimana penerapan *The Equalitarian Style* digunakan dalam melesteraikan budaya pernikahan yang tidak terbatas hanya dari mereka secara internal semata, namun juga pada khalayak

luar. Terlebih terdapat kecenderungan yang melihat kepercayaan lokal sebagai masyarakat yang primitif, terbelakang, bodoh, kumuh, eksotik, mistik, atheis, musyrik, kafir, irrasional hingga stagnan.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang mengadopsi metode kualitatif dengan fokus pada penelitian deskriptif. Tujuannya adalah memberikan gambaran yang sistematis dan akurat tentang penggunaan gaya komunikasi "The Equalitarian" dalam menjaga keberlanjutan pernikahan di masyarakat Towani Tolotang, Kabupaten Sidrap. Lokasi penelitian dilakukan di Kelurahan Amparita, Kecamatan Tellu Limpo, Kabupaten Sidrap, Sulawesi Selatan, dipilih karena mayoritas penduduknya menganut aliran kepercayaan Tolotang.

Penelitian ini menggunakan pendekatan komunikasi dan sosiologi untuk berinteraksi dengan masyarakat, terutama tokoh-tokoh yang memiliki pengaruh dalam masyarakat. Data diperoleh melalui studi lapangan, wawancara, dan dokumentasi. Peneliti juga berperan sebagai instrumen dalam pengumpulan dan analisis data. Instrumen penelitian yang digunakan termasuk panduan observasi, pedoman wawancara, dan dokumentasi.

Analisis data dilakukan dengan metode analisis deskriptif, mengacu pada teori Haberman dan Miles. Proses analisis data terdiri dari tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk memastikan keabsahan data, dilakukan pemeriksaan melalui kriteria kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas. Teknik triangulasi juga digunakan untuk memeriksa kecocokan data dari berbagai sumber, metode, dan waktu. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman mendalam tentang penggunaan gaya komunikasi "The Equalitarian" dalam konteks pelestarian pernikahan di masyarakat Towani Tolotang.

PEMBAHASAN

Equalitarian Style merupakan bentuk komunikasi yang berlangsung secara

dua arah, akrab, saling menghargai dan dilakukan secara terbuka yang berarti semua anggota bisa mengusulkan atau mengungkapkan gagasan, pendapat dalam suasana santai dan informal. Selain itu setiap komunikasi yang dilakukan memungkinkan setiap anggota untuk mencapai kesepakatan dan penyaluran informasi yang baik.

a) Komunikasi berlangsung terbuka dan dua arah

Komunikasi dua arah dan dilakukan secara terbuka memainkan peran yang sangat penting dalam pelestarian pernikahan, terutama dalam konteks budaya pernikahan yang melibatkan banyak pihak seperti dalam pernikahan yang dijalankan oleh masyarakat Towani Tolotang.

“Seperti itu tadi kalau misal acara pernikahan pemangku adat hadir dan selalu menyampaikan bahwa silahkan melihat dan mempelajari inilah tatanan pernikahan disamping itu tolentang harus selalu berkordinasi dan berkomunikasi dengan pemangku adat karena posisinya sebagai orang tua, bagaimana ketaatan anak peada orang tuanya, begitu ketaatan masyarakat ke orang tua”⁸

Pelaksanaan upacara tradisi pernikahan Tolotang juga melibatkan komunikasi dengan tokoh adat untuk memahami tata cara dan simbolisme yang terlibat agar mereka dapat berpartisipasi aktif dalam upacara tersebut.

“Komunisi dilakukan dengan dua arah sebelum menikah juga pasti ada komunikasi timbal balik yang dilakukan. Tapi saat menikah hanya penghulu yang bicara beri pesan-pesan pernikahan,”⁹

Bagi masyarakat Tolotang yang menjalankan pernikahan, komunikasi dua arah memungkinkan mereka berdialog dengan tokoh adat untuk memahami tradisi pernikahan secara lebih mendalam. Mereka dapat belajar satu sama lain tentang makna dan nilai-nilai budaya yang terkait.

“Komunikasi dilakukan terbuka yang dilakukan dari orang tua atau dari tokoh adat. Karena memang ada orang yang memiliki peran untuk mengajarkan seperti ini selain orang tua di situlah salah satu peran tokoh adat. Jadi sebelum acara nikah bisa ke rumahnya di situ ada diberikan wejangan terkait dengan kehidupan berumah tangga,”¹⁰

Dari segi konteks pelestarian budaya pernikahan di masyarakat Tolotang, juga dilakukan lewat budaya tutur hal ini memainkan peran penting dalam meningkatkan komunikasi dua arah antara tokoh adat dan masyarakat. Ini menciptakan saluran komunikasi yang efektif untuk mentransmisikan pengetahuan budaya dan nilai-nilai, sambil memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk berpartisipasi secara aktif dalam pelestarian dan perayaan tradisi pernikahan.

Komunikasi dua arah dalam budaya pernikahan adalah kunci untuk membangun hubungan yang sehat, kuat, dan berkelanjutan. Ini menciptakan dasar yang kuat untuk pelestarian pernikahan dan budaya pernikahan bagi masyarakat Towani Tolotang.

b) Komunikasi berlangsung dalam suasana santai dan informal

Komunikasi dalam suasana santai dan informal dengan gaya komunikasi Equalitarian adalah cara yang sangat efektif untuk memperkuat pelestarian budaya pernikahan. Suasana yang santai dan informal cenderung membuat semua pihak merasa lebih nyaman untuk berbicara secara terbuka dan berpartisipasi secara aktif.

“Mereka bebas berkomunikasi perubahan itu tidak apa-apa yang penting tidak mengurasi substansi, Hubungan antara pemangku adat dan masyarakat orang tua, kapanpun mau ketemu dengan pemangku adat 24 jam terbuka, tidak ada itu yang bilang pemangku adat jangan dulu datang dirumahku karena mau tidur,

⁸ Wa Samang, Tokoh Adat, Wawancara Kamis, 13 Juli 2023.

⁹ Wa Jappi, Penghulu, Wawancara Kamis, 13 Juli 2023.

¹⁰ Soeparto, Masyarakat, Wawancara Kamis, 13 Juli 2023.

warga bebas datang kerumah pemangku adat,"¹¹

Situasi santai dan informal, gaya komunikasi Equalitarian menciptakan kesempatan untuk semua pihak untuk berpartisipasi dengan santai, berbagi pengetahuan, dan merayakan budaya pernikahan dengan cara yang inklusif dan meriah. Ini memungkinkan pelestarian budaya pernikahan untuk berlangsung dengan cara yang positif dan membangun hubungan yang lebih kuat antara anggota masyarakat.

"Iya berjalan santai semua orang bisa kasi masukan, dan bebas berkomunikasi. Cuman harus tau posisi saja dan saling menghargai. Dan mereka bisa respon dan bertanya,"¹²

Penerapan gaya komunikasi Equalitarian yang tetap santai namun tetap menghormati posisi tokoh adat dalam upaya pelestarian budaya pernikahan adalah pendekatan yang bijaksana. Ini menciptakan suasana yang mendukung kolaborasi dan penghargaan terhadap pengetahuan dan peran tokoh adat dalam melestarikan budaya pernikahan.

"Iya tapi tetap menghormati karena posisi mereka kan sebagai orangtua, dan kita ini Masyarakat sebagai anak, jadi ada sisi penghormatan meskipun tetap dalam suasana santai,"¹³

Lewat penggunaan gaya komunikasi Equalitarian yang santai tetap memungkinkan penghargaan dan pengakuan yang pantas terhadap pengetahuan dan peran tokoh adat dalam pelestarian budaya pernikahan. Ini menciptakan lingkungan yang mendukung kelanjutan tradisi pernikahan dan hubungan yang harmonis antara generasi muda dan yang lebih tua dalam masyarakat.

c) Komunikasi dilakukan berfokus membina hubungan baik untuk mencapai kesepakatan

Gaya komunikasi Equalitarian yang berfokus untuk membangun hubungan baik dan mencapai kesepakatan merupakan pendekatan yang sangat efektif dalam pelestarian budaya pernikahan. Hal ini menciptakan kerangka kerja yang positif di mana semua pihak dapat berkolaborasi untuk menjaga dan melestarikan tradisi pernikahan.

"Iya komunikasi yang dilakukan dengan pemangku adat dengan Masyarakat dalam pernikahan ada proses untuk mencapai kesepakatan misal dari segi penentuan hari hal itu bisa dilakukan satu malam melibatkan keluarga dari kedua calon mempelai,"¹⁴

Pihak yang terlibat dalam komunikasi harus berusaha memahami pandangan, perasaan, dan perspektif orang lain dengan empati. Ini menciptakan kedekatan dan pengertian yang kuat.

"Ya tentunya dilakukan untuk cari kesepakatan. Orang bisa kasi saran misal minta hari, ada hari baik dan buruk. Misal di orang bugis jatuh tali pusarnya. Nanti kalau diaksi hari, mereka bisa saran kasi tanggal dan hari sekian,"¹⁵

Kepercayaan adalah kunci dalam hubungan baik. Komunikasi Equalitarian menciptakan lingkungan yang memungkinkan semua pihak untuk merasa bahwa mereka dapat percaya dan bergantung satu sama lain. Dalam komunikasi equalitarian, semua pihak diundang untuk berbicara dan berbagi informasi dengan jujur. Transparansi adalah kunci dalam membangun kepercayaan, karena orang merasa mereka mendapatkan semua informasi yang mereka butuhkan.

"Iya tentunya karena ada kesepakatan memang yang dicari kalau kita menikah

¹¹ Wa Samang, Tokoh Adat, Wawancara Kamis, 13 Juli 2023.

¹² Soeparto, Masyarakat, Wawancara Kamis, 13 Juli 2023.

¹³ Soeparto, Masyarakat, Wawancara Kamis, 13 Juli 2023.

¹⁴ Wa Samang, Tokoh Adat, Wawancara Kamis, 13 Juli 2023.

¹⁵ Wa Jappi, Penghulu, Wawancara Kamis, 13 Juli 2023..

dan bertanya tokoh adat untuk memediasi dan menentukan hal-hal itu biar tercipta kesepakatan dan nantinya itu yang dijalankan,”¹⁶

Gaya equalitarian juga memungkinkan pendapat yang berbeda bisa dihormati dan dianggap sebagai sumber kemajuan. Orang juga akan merasa nyaman dalam menyatakan pendapat mereka tanpa takut dicemooh atau diabaikan. Mengingat gaya komunikasi *Equalitarian Style* berfokus pada membangun hubungan baik dan mencapai kesepakatan, gaya komunikasi ini juga menciptakan dasar yang kuat untuk pelestarian budaya pernikahan yang berkelanjutan. Hal ini kemudian memastikan bahwa semua pihak merasa terlibat dan memiliki peran yang penting dalam menjaga budaya agar tetap hidup dan relevan.

d) Komunikasi fokus pada tujuan perubahan sikap

Konteks pelestarian pernikahan, komunikasi *Equalitarian Style* antara tokoh adat dan masyarakat yang fokus pada tujuan perubahan sikap adalah langkah yang penting untuk mencapai hasil yang diinginkan. Hal tersebut juga terlihat dalam penentuan hari ataupun dalam proses tatanan pernikahan lainnya yang dilakukan oleh komunitas masyarakat di wilayah Sidrap ini.

“Komunikasi dilakukan untuk menyalurkan informasi agar Masyarakat ini bisa melakukan dan melaksanakan pernikahan sesuai dengan aturan yang berlaku di Masyarakat Tolotang. Misalnya penentuan hari atau ada hal-hal lainnya.”¹⁷

Gaya komunikasi *Equalitarian Style* penting untuk mengartikulasikan jelas tujuan perubahan sikap yang diinginkan terlebih dalam pelestarian budaya pernikahan. Misalnya ketika berkomunikasi memastikan bahwa semua pihak, termasuk tokoh adat dan masyarakat, memiliki pemahaman yang

sama tentang mengapa perubahan itu penting.

“Iya tentunya karena ada kesepakatan memang yang dicari kalau kita menikah dan perananya tokoh adat untuk memediasi dan menentukan hal-hal itu biar tercipta kesepakatan dan nantinya itu yang dijalankan.”¹⁸

Konflik dalam komunikasi equalitarian dapat dianggap sebagai peluang untuk memecahkan masalah dan mengatasi ketidaksepakatan dengan cara yang konstruktif. Ini membantu mencegah penumpukan ketegangan yang dapat merusak kepercayaan. Melalui komunikasi Equalitarian yang fokus pada tujuan perubahan sikap, tokoh adat dan masyarakat dapat bekerja bersama-sama untuk menjaga budaya pernikahan tetap hidup dan relevan. Ini menciptakan kolaborasi yang efektif dalam menjalankan perubahan yang diinginkan dan meresapkan nilai-nilai budaya pernikahan dalam masyarakat.

e) Keterlibatan Aktif

Gaya komunikasi *Equalitarian Style* mengharapka agar semua pihak bisa untuk terlibat aktif dalam percakapan. Hal ini mencakup bagi komunikator dan komunikan untuk saling mengajukan pertanyaan, memberikan umpan balik, atau berpartisipasi dalam diskusi dengan cara yang positif.

“Komunikasi yang dilakukan bebas antara uwa’ dan masyarakat tetap terkontrol dan ada unsur saling mengingatkan dan memberi masukan maupun kasi pertimbangkan apalagi berkaitan misal warna baju yang digunakan pengantin saat menikah,”¹⁹

Keterlibatan aktif komunikasi antara tokoh adat dan masyarakat juga terlihat saat mengadakan diskusi untuk menentukan hari pernikahan ataupun saat prosesi mammanu-manu hal itu berlangsung secara dialog

¹⁶ Soeparto, Masyarakat, Wawancara kamis, 13 Juli 2023.

¹⁷ Wa Jappi, Penghulu, Wawancara kamis, 13 Juli 2023.

¹⁸ Soeparto, Masyarakat, Wawancara kamis, 13 Juli 2023.

¹⁹ Wa Samang, Tokoh Adat, Wawancara kamis, 13 Juli 2023

dimana kedua unsur tersebut saling berbagi pengetahuan, pengalaman, dan pandangan tentang budaya pernikahan. Kegiatan ini dapat menjadi forum untuk bertukar ide tentang bagaimana menjaga tradisi dan mengatasi perubahan sosial yang mungkin memengaruhi budaya pernikahan dengan menggunakan komunikasi *Equalitarian Style*.

“Mereka memberikan saran tapi tetap tokoh adat memiliki peran untuk menentukan, misalnya terkait hari pernikahan selain itu masyarakat juga akan melakukan koordinasi maupun komunikasi dengan tokoh adat karena posisi mereka sebagai orang tua, sementara warga sebagai anak,”²⁰

Komunikasi yang melibatkan saat proses pelestarian pernikahan dalam bentuk pemberian pendidikan dan penyuluhan kepada masyarakat tentang sejarah, makna, dan nilai-nilai yang terkandung dalam budaya pernikahan oleh uwa' atau tokoh adat juga merupakan salah satu bentuk keterlibatan aktif dengan menggunakan gaya komunikasi *Equalitarian Style*.

“Masyarakat yang menikah terlebih dahulu diajarkan dan mendapat pengetahuan dalam bentuk penyampaian dari Uwa' maupun orang tua. Pengetahuan pernikahan dalam sekolah memang tidak ada. Makanya salah satu peran tokoh adat dengan memberikan pengetahuan tentang itu. Bukan hanya itu saja masyarakat juga bisa cari pengetahuan sendiri misal dengan sesama masyarakat tolotang lainnya,”²¹

Gaya komunikasi *Equalitarian Style* merupakan bentuk komunikasi yang terjadi dalam dua arah (*two communication*), akrab, dan saling menghargai dan dilakukan secara terbuka. Yang berarti semua anggota dapat mengusulkan atau mengungkapkan gagasan, pendapat dalam suasana santai dan informal. Memiliki sikap dan kepedulian yang cukup tinggi serta membina hubungan baik.

Selain itu dari teori Alo Liliweri juga mengungkapkan bahwa orang-orang yang menggunakan gaya komunikasi *The*

Equalitarian Style memiliki sikap dan kepedulian yang tinggi dan memiliki kemampuan untuk membina hubungan yang baik dengan orang lain.

Hal ini bersesuaian dengan komunikasi yang berlangsung pada masyarakat Towani Tolotang yang berada di Kabupaten Sidrap. Gaya komunikasi yang digunakan secara terbuka dan dua arah yang memungkinkan setiap anggota komunitas bisa menyampaikan pendapat maupun gagasan terkait aspek-aspek pernikahan yang dijalankan hal ini tentunya mendukung pelestarian pernikahan yang dijalankan selama ini.

Komunikasi tersebut juga berlangsung dengan saling menghargai dimana posisi uwa' diibartkan sebagai orang tua dan masyarakat sebagai anak mempunyai sisi penghormatan yang tetap dijaga oleh masyarakat Tolotang. Dalam aspek pernikahan masyarakat akan mendengar dan patuh pada ketetapan yang di berikan oleh Uwa' berdasarkan wari atau aturan yang menjadi pedoman mereka dalam menjalani kehidupan tidak hanya dalam aspek pernikahan melainkan aspek lainnya dalam bermasyarakat.

Saat berkomunikasi misalnya dalam prosesi penentuan hari, gaya komunikasi *Equalitarian Style* ini menjadi gaya dominan yang mereka gunakan misalnya dilakukan secara terbuka semua orang bisa menyampaikan pendapat dan berlangsung secara informal kemudian tujuannya untuk menciptakan hubungan yang baik hal ini juga sesuai dengan tujuan mereka berkomunikasi untuk mencapai sebuah kesepakatan.

Pendekatan dua arah, akrab, dan saling menghargai dalam komunikasi antara tokoh adat dan masyarakat Tolotang dalam pelestarian pernikahan memainkan peran kunci dalam menjaga budaya dan tradisi mereka. Komunikasi antara tokoh adat dan masyarakat Tolotang tidak hanya satu arah, tetapi melibatkan dialog dan pertukaran ide. Tokoh adat mendengarkan dengan teliti apa yang diungkapkan oleh masyarakat, dan

²⁰ Soeparto, Masyarakat, Wawancara Kamis, 13 Juli 2023

²¹ Wa Jappi, Penghulu, Wawancara Kamis, 13 Juli 2023

masyarakat merasa dihargai karena memiliki suara dalam pelestarian budaya.

Lingkungan komunikasi juga berlangsung santai dan informal. Ini menciptakan suasana yang nyaman dan memungkinkan orang untuk berbicara secara terbuka tanpa tekanan. Dimana semua pihak, baik tokoh adat maupun masyarakat, memiliki tingkat kepedulian yang tinggi terhadap budaya pernikahan Tolotang. Mereka merasa tanggung jawab untuk menjaga tradisi tersebut agar tetap hidup dan berkembang.

Salah satu penggunaan gaya *Equalitarian Style* adalah terbentuknya kepercayaan dan keterbukaan dalam komunikasi, sehingga semua pihak merasa nyaman untuk berbicara juga adanya kejelasan dan transparansi dalam berkomunikasi sangat dihargai. Informasi mengenai tradisi pernikahan dan upaya pelestariannya disampaikan secara terbuka kepada masyarakat.

Pelestarian budaya adalah tujuan utama, penggunaan gaya komunikasi *Equalitarian Style* pada masyarakat Tolotang juga mencakup diskusi tentang bagaimana budaya pernikahan dapat mengikuti perkembangan zaman tanpa kehilangan inti dan nilai-nilainya. Pendekatan ini menciptakan keselarasan dan kolaborasi yang kuat antara tokoh adat dan masyarakat Tolotang dalam menjaga dan melestarikan budaya pernikahan mereka. Dengan saling menghormati, mendengarkan, dan berkomunikasi secara terbuka, budaya ini dapat tetap hidup dan berkembang dalam masyarakat Tolotang.

KESIMPULAN

Penggunaan gaya komunikasi *Equalitarian Style* memiliki peran penting dalam pelestarian budaya pernikahan yang dijalankan masyarakat Towani Tolotang. Bahkan gaya komunikasi ini mendominasi dalam setiap bentuk komunikasi yang dilakukan sebagai aspek pelestarian dari Uwa' kepada masyarakat dengan menekankan unsur-unsur komunikasi secara terbuka dan dua arah dimana setiap komunikator dan komunikan bebas menyatakan pendapat untuk kepentingan adat dan tradisi pernikahan, berlangsung

dalam suasana santai dan informal karena tidak ada tekanan dalam komunikasi yang dilakukan sehingga proses pertukaran pesan bisa berjalan maksimal, fokus membina hubungan yang baik untuk mencapai kesepakatan seperti hubungan antara anak dan orang tua ibarat masyarakat dan uwa' untuk mencari kesepakatan terbaik dalam pernikahan mulai dari penentuan hari, penggunaan warna baju dan hal lainnya, fokus perubahan sikap karena adanya sebuah usaha untuk terus melestarikan budaya pernikahan maka diperlukan bagi masyarakat untuk merubah sikap dan mengikuti wari yang berkaitan aturan pernikahan yang dijalankan, dan keterlibatan aktif dimana setiap unsur masyarakat terlibat aktif untuk memberikan pendapat maupun usulan dalam hal pernikahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Hamdan, Komunikasi Satu Arah dan Dua Arah, jurnal: Institut Agama Islam Negeri Langsa 2020
- Irwan Abdullah, dkk., Agama dan Kearifan Lokal dalam Tantangan Global (Cet. II; Yogyakarta: Sekolah Pascasarjana UGM dan Pustaka Pelajar, 2008).
- Nuhrison M. Nuh, et. al. Menelusuri Kearifan Lokal di Bumi Nusantara Catatan Perjalanan dan Hasil Dialog Pengembangan Wawasan Multikultural antar Pemuda Agama Pusat Dewata Seuwa an Daerah (Cet. I; Jakarta: Puslitbang Kehidupan Beragama, 2005).
- Nuraida, Aida "Gaya komunikasi kepemimpinan perempuan betawi (Studi Pada Gaya Komunikasi Sylviana Murni Sebagai Wali Kota Jakarta Pusat)", skripsi (Jakarta: Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Syarif Hidayatullah, 2017)
- Oktolina Simatupang, Lusiana A.Lubis, dan Haris Wijaya, Gaya Komunikasi dan Adaptasi Budaya Mahasiswa Batak di Yogyakarta, Medan: Universitas Sumatera Utara 2015.
- Rachmat Hidayat, Rusmadi Awza, Pengaruh Gaya Komunikasi Kepala Dinas terhadap Kinerja Pegawai di Dinas Perikanan dan

- Kelautan Provinsi Riau, jurnal: Universitas Riau 2017
- Sabaruddin Sa. (2012). Lampung Pepadun dan saibati/ Pesisir. Buletin Waylima Manjau: Jakarta
- Saprilla, Melawan Arus (Strategikomunitas Tolotang Mempertahankan Kepercayaannya), Jurnal: Al-Qalam" No. XXI Tahun XIV Edisi Januari - Juni 2008.
- Sayuti Ali, Metode Penelitian Agama: Pendekatan Teori dan Praktek (Cet. I; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002).
- Tubbs, Stewart L & Sylvia Moss, Human Communication: Konteks-Konteks Komunikasi, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005)
- Viva Budy Kusnandar, Lebih dari 102 Ribu Penduduk Indonesia Menganut Aliran Kepercayaan pada Juni 2021, dikutip melalui <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/09/30/sebanyak-8688-penduduk-indonesia-beragama-islam> (diakses pada 19 September 2022)
- Wayne Pace R, Don F. Faulos. 2006. Komunikasi Organisasi: Strategi meningkatkan kinerja perusahaan. Bandung: PT Remaja Rosdakarya